

DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Murni¹, Usman²

1, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

2, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

email: murni@pascasarjana.iainptk.ac.id, ualadipni@gmail.com,

Abstract

Globalization has brought about significant changes to many aspects of life, including the formation of religious identities. Technological advances, social media, and the influx of global culture clearly influence how students understand and practice religious teachings. In the context of Islamic Religious Education, this phenomenon presents both opportunities and challenges. This study aims to analyse the impact of globalization on the formation of students' religious identities and to examine the role of Islamic Religious Education in responding to these dynamics. The approach taken is qualitative library research, examining various relevant sources, such as books and journals. The results indicate that globalization has had a positive impact, providing wider access to religious knowledge and fostering greater tolerance and critical thinking among students. However, it also has the potential to cause an identity crisis, weaken religious commitment, and encourage consumerist and individualistic behavior that contradicts Islamic values. Consequently, a contextual, innovative, critical, and adaptive approach is needed to help students develop a strong, moderate, and relevant religious identity.

Keywords: *Globalization; Religious Identity; Students; Islamic Religious Education*

Abstrak

Globalisasi membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan identitas keagamaan. Perkembangan teknologi, media sosial, serta masuknya budaya global jelas memengaruhi cara peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fenomena ini memberi peluang dan tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

dampak globalisasi terhadap pembentukan identitas keagamaan peserta didik serta mengkaji peran PAI dalam merespons dinamika tersebut. Basis metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak positif berupa terbukanya akses pengetahuan keagamaan yang lebih luas, meningkatnya toleransi, serta berkembangnya pola pikir kritis peserta didik. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menimbulkan krisis identitas, melemahnya komitmen keagamaan, serta munculnya perilaku konsumtif dan individualistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Konsekuensinya, perlu adanya transformasi yang kontekstual, inovatif, kritis, dan adaptif dalam membimbing peserta didik guna membangun identitas keagamaan yang kuat, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Globalisasi; Identitas Keagamaan; Peserta Didik; Pendidikan Agama Islam

A. Introduction

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat arus pertukaran nilai, ide, dan budaya antarbangsa tanpa batas ruang dan waktu ¹. Dalam konteks pendidikan, globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan pembentukan identitas peserta didik sebagai generasi yang hidup di tengah keterbukaan informasi ². Salah satu aspek penting yang terdampak adalah identitas keagamaan peserta didik. Identitas keagamaan tidak hanya dipahami sebagai simbol formal keagamaan, tetapi juga mencakup keyakinan, nilai, sikap, serta praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi, pembentukan identitas keagamaan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lokal, tetapi juga oleh media digital, budaya populer, serta

¹ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990).

² Aulia Zahro et al., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius di Tengah Kultur Globalisasi," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 51–64, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>.

wacana keagamaan global yang beredar luas melalui internet dan media sosial.³

Di satu sisi, globalisasi membuka peluang positif berupa kemudahan akses terhadap sumber-sumber pengetahuan keislaman, meningkatnya wawasan keberagaman, serta tumbuhnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius, seperti krisis identitas, relativisme nilai, perilaku konsumtif, individualisme, serta munculnya pemahaman keagamaan yang dangkal dan instan⁴. Kondisi ini menuntut adanya peran pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik agar tetap memiliki landasan keagamaan yang kokoh. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembinaan spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan normatif sering kali belum mampu menjawab tantangan globalisasi secara optimal⁵. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika pembentukan identitas keagamaan di era globalisasi menjadi penting sebagai landasan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Termasuk diperlukan transformasi PAI yang lebih kontekstual, dialogis, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kajian mengenai pengaruh globalisasi terhadap identitas keagamaan cukup beragam. Misalnya, Nurqadriani mengatakan bahwa globalisasi memiliki dampak ganda, yakni dapat memperluas wawasan keagamaan dan solidaritas, namun juga memicu pergeseran nilai dan krisis identitas, terutama di Desa Pa'batangang, Mappakasunggu yang menjadi lokus kajiannya. Identitas keagamaan di desa tersebut dijaga melalui peran masjid sebagai pusat aktivitas sosial-spiritual. Namun, ia juga menemukan adanya erosi budaya lokal dengan mudarnya penggunaan bahasa Makassar serta munculnya kesenjangan literasi digital⁶. Temuan ini sejalan dengan kajian

³ Siti Rahmayanti dan others, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–6, <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/158>.

⁴ Giddens, *The Consequences of Modernity*.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁶ Nurqadriani, "Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Muslim. Perspektif Sosial Dan Budaya Di Desa Pa'Batangang," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 788–809, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2611>.

Farid Yudha Bahari bahwa identitas Muslim di tengah globalisasi dan sekularisme berjalan dinamis dan dipengaruhi oleh konteks budaya lokal masing-masing. Di mana, demikian dapat dikuatkan oleh PAI dan internalisasi nilai-nilai.⁷

Secara kuantitatif, Sukamto menunjukkan adanya pengaruh signifikan PAI dalam membentuk identitas keagamaan 200 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ia kaji, terutama dalam pemahaman nilai keislaman dan praktik ibadah. Temuan ini menekankan bahwa guru PAI memegang peranan krusial sebagai model atau panutan moral dan spiritual dalam pembelajaran. Meski demikian, ia mengatakan terdapat tantangan berupa kerentanan generasi milenium terhadap ideologi global di media digital yang memerlukan penanaman nilai moderasi untuk membentuk identitas yang inklusif⁸. Temuan ini dikuatkan oleh Shobichah. Ia mengatakan bahwa secara statistik, terdapat sekitar 28,7% remaja Indonesia yang mengalami kebingungan identitas karena adopsi budaya luar. Temuannya juga menegaskan bahwa semakin tinggi penghayatan siswa terhadap nilai-nilai PAI, semakin rendah risiko mereka mengalami krisis identitas.⁹

Sementara itu, Safyalmi menyimpulkan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antara guru, siswa, dan teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan identitas keagamaan. Lingkungan belajar yang interaktif akan menciptakan keterikatan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat, yang juga akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan¹. Dari sini dapat dipahami bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas keagamaan, baik sebagai peluang maupun sebagai tantangan. Di mana Pendidikan Agama Islam, interaksi sosial, lingkungan belajar, dan praktik keagamaan berkontribusi dalam

⁷ M Farid Yudha Bahari, Hilman Mauludin, dan Akhmad Roziqin, "Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.480>.

⁸ Sukamto, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Identitas Religius pada Siswa Milenial," *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2024): 102–16. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1300>.

⁹ Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Krisis Identitas Remaja di Era Globalisasi," *Lentera: Multidisciplinary Studies* 3, no. 3 (2025): 23–240, <https://doi.org/10.57096/lentera.v3i3.163>.

¹ Safyalmi, "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan," *Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 4, no. 2 (2023): 96–106, <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.244>.

pembentukan identitas religius peserta didik maupun pemuda Muslim. Namun, kajian-kajian di atas masih mengkaji faktor-faktornya secara parsial dengan menempatkan globalisasi, PAI, atau interaksi sosial sebagai variabel yang berdiri sendiri. Termasuk didominasi oleh kajian lapangan yang fokus pada kelompok tertentu, seperti remaja, siswa SMA, atau masyarakat desa dengan karakteristik tertentu.

Dengan kata lain, kajian-kajian terdahulu belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan identitas keagamaan peserta didik di era globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pembentukan identitas keagamaan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui sintesis berbagai hasil penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada pengaruh satu faktor tertentu, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai interaksi berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan identitas keagamaan peserta didik serta implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu terkait dampak globalisasi terhadap pembentukan identitas keagamaan peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam berbagai perspektif ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung¹. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku rujukan utama yang membahas globalisasi, pendidikan Islam, dan identitas keagamaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, serta publikasi ilmiah lainnya yang mendukung kajian¹. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹. Peneliti terlebih dahulu menyaring informasi yang relevan,

¹ Mary W George, *The elements of library research: What every student needs to know* (Princeton University Press, 2008).

¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹ Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

kemudian mengelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti konsep globalisasi, identitas keagamaan, serta peran PAI. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk menemukan hubungan, pola, dan implikasi yang muncul, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak globalisasi terhadap pembentukan identitas keagamaan peserta didik.

C. Result and Discussion

Globalisasi dan Dampaknya bagi Pendidikan

Globalisasi merupakan proses integrasi dunia yang ditandai dengan semakin terbukanya hubungan antarnegara dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi, internet, dan media digital menjadi faktor utama yang mempercepat proses globalisasi¹. Fenomena ini menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling bergantung. Fenomena ini sering disebut dengan terbentuknya “Global Village” atau kota kecil karena telah mendobrak batasan geografis, dan memungkinkan fenomena interaksi sosial, dan informasi dari satu belahan dunia sampai dan terhubung dengan cepat dalam hitungan detik¹. Dalam dunia pendidikan, globalisasi membawa perubahan besar terhadap pola belajar peserta didik, sumber pengetahuan, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Di mana peserta didik saat ini tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga dari media sosial, platform digital, video pembelajaran, serta berbagai komunitas virtual¹. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan lagi satu-satunya pusat pembentukan wawasan dan karakter peserta didik, melainkan berlangsung dalam ekosistem digital yang memungkinkan kolaborasi global¹.

Institusi pendidikan dalam hal ini dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Contohnya adalah akses terhadap literatur keislaman yang

¹ Rahmayanti dan others, “Tantangan Pendidikan⁴ Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman.”

¹ Ira Kurnia Putri dan Misra, “Dampak Globalisasi⁵ Terhadap Pendidikan Islam,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 55–63, <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1628>.

¹ Juliadi, Muhammad, & Ahyar, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Respons Terhadap Globalisasi Dan Digitalisasi,” *Empiricism Journal* 6, no. 3 (2025): 1627–38, <https://doi.org/10.36312/hngvpx30>.

¹ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.

semakin luas, perubahan metode seperti *e-learning*, serta penguatan solidaritas melalui jejaring digital ¹. Selain itu, globalisasi juga mendorong pendidikan menjadi lebih kompetitif dan inovatif melalui kolaborasi internasional yang dapat memperkaya pertukaran ilmu pengetahuan ¹. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius, di mana arus budaya global yang masif cenderung membawa nilai-nilai sekularisme, hedonisme, materialisme, dan gaya hidup konsumtif yang dalam konteksnya bertentangan dengan norma-norma lokal dan ajaran Islam ². Fenomena ini memicu terjadinya krisis identitas di kalangan masyarakat Islam, misalnya kebingungan identitas akibat adopsi budaya asing tanpa filtrasi ². Termasuk penurunan komitmen spiritual dan erosi budaya lokal ². Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam kini dituntut untuk berfungsi sebagai benteng moral dan filter ideologis yang mampu menjaga jati diri peserta didik agar tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Mengenai dampak globalisasi dalam konteks pendidikan, untuk lebih jelasnya, sebagaimana tabel berikut;

Tabel 1: Dampak Positif Globalisasi dalam Pendidikan

Dampak Positif	Deskripsi
Kemudahan akses pengetahuan keagamaan	Peserta didik dapat mempelajari ajaran Islam melalui berbagai sumber digital, seperti <i>e-book</i> , ceramah daring, jurnal ilmiah, dan aplikasi pembelajaran Islam.
Meningkatkan literasi keagamaan	Memperluas wawasan peserta didik terhadap beragam pemikiran dan khazanah keislaman dari berbagai belahan dunia.

¹ Fiqri, Hamelia Putri, dan Putri Septiana, "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2023 (2023): 1093–1104, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.424>.

¹ Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009).

² Farid, Mauludin, dan Roziqin, "Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam."

² Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Krisis Identitas Remaja di Era Globalisasi."

² Nurqadriani, "Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Muslim. Perspektif Sosial Dan Budaya Di Desa Pa'Batangang."

Menumbuhkan sikap toleransi dan interaksi global	Membantu peserta didik memahami keberagaman budaya dan agama sehingga mendorong sikap saling menghargai.
Mendorong inovasi pembelajaran	Guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual.

Berdasarkan Tabel 1, globalisasi memberikan berbagai peluang yang dalam konteks pendidikan dapat mendukung pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas seperti *e-book*, ceramah daring, jurnal ilmiah, dan aplikasi pembelajaran Islam sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks. Selain itu, keterbukaan informasi juga memperluas literasi keagamaan, mendorong sikap toleransi melalui interaksi lintas budaya, serta membuka ruang bagi inovasi pembelajaran yang lebih interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi sarana yang konstruktif dalam memperkuat pemahaman dan wawasan keagamaan apabila dimanfaatkan secara bijaksana dalam proses pendidikan.

Tabel 2: Dampak Negatif Globalisasi dalam Pendidikan

Dampak Negatif	Deskripsi
Krisis identitas keagamaan	Peserta didik berpotensi mengalami kebingungan nilai akibat banyaknya pengaruh budaya dan informasi yang bertentangan dengan ajaran Islam.
Sekularisasi gaya hidup	Muncul kecenderungan memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari dan lebih mengutamakan gaya hidup modern yang minim nilai spiritual.
Individualisme dan hedonisme	Penekanan pada kebebasan individu dan kesenangan materi dapat melemahkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.
Penyebaran paham keagamaan ekstrem	Media digital memungkinkan tersebarnya informasi keagamaan yang tidak utuh, provokatif, atau tidak didasarkan pada keilmuan yang memadai.

Berdasarkan Tabel 2, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas dapat memunculkan krisis identitas, sekularisasi gaya hidup, individualisme, hedonisme, hingga penyebaran paham keagamaan yang tidak didasarkan pada sumber yang kredibel. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, menyaring informasi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting sebagai upaya membimbing peserta didik agar mampu menghadapi dinamika globalisasi tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Identitas Keagamaan Peserta Didik di Era Globalisasi

Identitas keagamaan merupakan kesadaran individu terhadap keyakinan, nilai, norma, dan praktik keagamaan yang terintegrasi sebagai bagian dari jati dirinya. Identitas tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini². Dalam konteks peserta didik, identitas keagamaan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan orientasi hidup sebagai pedoman dalam menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya². Di era globalisasi, proses pembentukan⁴ identitas keagamaan mengalami perubahan yang signifikan, di mana batas geografis semakin kabur sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai informasi dan pandangan keagamaan melalui media digital, seperti YouTube, TikTok, dan platform media sosial lainnya². Kondisi ini menjadikan pembentukan⁵ identitas keagamaan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga oleh ruang digital yang menghadirkan beragam perspektif keagamaan dengan tingkat validitas dan otoritas yang berbeda-beda.

² Rizki Haryanto & Julian Delon, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan identitas religius pada siswa milenial," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.1290>.

² M. Zaunuddin Alanshori & Salman Zahidi, "Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menjaga Identitas di Tengah Arus Perubahan," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 80–90, <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>.

² Rofiul Ulum et al., *Keberagamaan dan Kesalehan Sosial: Refleksi dan Indeks Kesalehan Sosial 2022* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kemenag RI, 2022).

Ragam nilai, budaya, dan ideologi global yang ada dalam hal ini berpotensi menimbulkan dilema identitas apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman agama yang memadai. Hal itu diperkuat oleh temuan Shobichah yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 28,7% remaja Indonesia yang mengalami kebingungan identitas akibat adopsi budaya luar tanpa proses penyaringan nilai yang memadai. Ia juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efektivitas Pendidikan Agama Islam dan tingkat krisis identitas remaja, yang artinya bahwa semakin baik internalisasi nilai-nilai PAI, semakin rendah risiko terjadinya krisis identitas². Dinamika tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk ekspresi keberagamaan baru. Salah satunya adalah munculnya religiositas simbolik, yaitu kecenderungan menampilkan identitas agama melalui simbol, atribut, atau aktivitas di ruang publik dan media sosial tanpa selalu diikuti oleh internalisasi nilai-nilai moral². Selain itu, pengaruh budaya populer global juga mendorong berkembangnya sikap permisif terhadap nilai-nilai sekularisme, hedonisme, dan materialisme yang berpotensi menggeser orientasi keberagamaan peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pembinaan nilai yang berkelanjutan².

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembentukan identitas keagamaan tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan pengalaman keberagamaan yang berkesinambungan. Peserta didik membangun identitas keagamaannya melalui interaksi antara aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, yakni pemahaman terhadap ajaran Islam, penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari². Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai lingkungan pendidikan, mulai dari keluarga sebagai pendidikan pertama, sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan sosial, hingga media digital sebagai ruang belajar

² Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Krisis Identitas Remaja di Era Globalisasi."

² Ahmad Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi," *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009): 15, <https://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download/248/220>.

² Nur Siti Rahmayanti et al., "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–6.

² Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur."

baru³. Oleh karena itu, identitas keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kepemilikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai yang tercermin dalam pola pikir, sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan sosial di era globalisasi.

Proses tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa identitas merupakan hasil proses *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Di mana peserta didik akan memperoleh nilai-nilai keagamaan dari ragam sumber dan ruang sosial yang semakin kompleks dan tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini menyebabkan identitas keagamaan tidak lagi bersifat statis, melainkan terus mengalami proses negosiasi, reinterpretasi, bahkan konflik identitas³. Dalam perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas, rasionalitas dalam komunikasi merupakan hal penting dalam membangun pemahaman. Artinya, pembentukan identitas keagamaan harus berlangsung melalui proses dialog yang terbuka, kritis, dan didasarkan pada argumen yang dapat dipertanggungjawabkan³. Namun, dalam ekosistem digital, komunikasi keagamaan sering kali didominasi oleh algoritma media sosial, informasi yang tidak terverifikasi, opini subjektif, serta disinformasi keagamaan. Akibatnya, ruang komunikasi yang seharusnya menjadi sarana pencarian kebenaran justru berubah menjadi arena kontestasi berbagai otoritas keagamaan. Situasi tersebut menyebabkan peserta didik menghadapi kesulitan dalam membedakan ajaran Islam yang autentik dengan berbagai interpretasi yang berkembang di ruang digital. Dengan demikian, tantangan utama Pendidikan Agama Islam di era globalisasi bukan hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi identitas keagamaannya secara kritis, reflektif, dan dialogis. Dalam perspektif Berger, PAI berfungsi mengarahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki landasan keagamaan

³ Alanshori dan Zahidi, "Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menjaga Identitas di Tengah Arus Perubahan."

³ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

³ Dian Febrianingsih, "Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Teori dan Praktik," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2025): 26–38, <https://doi.org/10.53627/jam.v11i2.5909>.

yang kokoh ³ . Sementara itu, dalam perspektif Habermas, PAI berperan menciptakan ruang komunikasi yang rasional melalui pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan argumentatif sehingga peserta didik mampu mengevaluasi berbagai informasi keagamaan secara kritis.

Relevansi dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Sebagai sarana pendidikan, PAI tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan identitas keagamaan, sekaligus penanaman nilai-nilai moral di tengah arus global. Satu di antaranya adalah potensi pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman ³ . Dalam artian, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern ³ . Termasuk menjadi landasan etika bagi⁵ peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ³ . Relevansi tersebut semakin menguat ketika PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kehidupan sosial yang harmonis. Yakni dalam menanamkan *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ukhuwah* dalam memperkuat toleransi dan kohesi sosial di tengah meningkatnya eksklusivisme keagamaan ³ . Begitu juga dalam konteks kearifan lokal, yakni mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan budaya lokal dengan tujuan agar peserta didik mampu

³ Ananda Nur Husain Al-Hafifi dan Muhamad Ridwan Effendi, "Institusionalisasi Pembiasan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 103–18, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.

³ Putri dan Misra, "Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam."

³ A. Zuhri, "Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i2.6882>.

³ Rifatus Lailatur Rosyidah & Elsa Imania Sholehah⁶, "Peran Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius, Toleran, dan Berakhlak Mulia di Era Globalisasi," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 8 (2025): 110–17, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.564>.

³ Hendri Jaya & Firman Rudiansyah, "Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi," *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2 (2024): 306–12, <https://doi.org/10.51614/fj5tg109>.

membangun identitas sebagai Muslim sekaligus warga bangsa yang menghargai tradisi ³ .⁸

Di era globalisasi, Pendidikan Agama Islam tentu dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah penetrasi budaya global seperti *sekularisme*, *materialisme*, dan *komersialisasi* pendidikan sehingga berpotensi mengaburkan identitas keislaman ³ . Termasuk dalam hal ini, adalah rendahnya citra lembaga pendidikan Islam, kesejahteraan pendidik, serta belum optimalnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai ketuhanan sebagai persoalan yang menghambat penguatan identitas peserta didik ⁴ . Perkembangan media digital dalam konteks ini juga cenderung menyajikan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, pemahaman agama yang dangkal, hingga infiltrasi ideologi ekstrem melalui ruang digital yang, dalam faktanya, menyebabkan konflik antar golongan ⁴ .

Di sisi lain, Siti Khopipatu Salisah menyatakan bahwa terdapat keterbatasan infrastruktur teknologi dan kompetensi digital pendidik sebagai kendala dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI yang efektif ⁴ . Tentu hal ini menjadi kendala besar dalam melakukan dialek dan integrasi. Sementara itu, Abdul Khobir mengatakan bahwa PAI masih sering diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap dengan orientasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter ⁴ . Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Rif'atus Sholehah yang mengatakan bahwa metode pembelajaran masih cenderung normatif dan tekstual sehingga kurang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik ⁴ . Dengan artian, materi PAI cenderung belum relevan dengan

³ Jamaluddin Hanapi & Amaluddin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): 142–53, <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.204>.

³ Putri dan Misra, "Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam."

⁴ Siti Rahmayanti et al., "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman."

⁴ Fiqri, Hamelia Putri, dan Putri Septiana, "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim."

⁴ Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur."

⁴ Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi."

⁴ Sholehah, "Peran Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius, Toleran, dan Berakhlak Mulia di Era Globalisasi."

persoalan aktual yang dihadapi generasi muda, seperti etika bermedia digital, budaya populer, maupun tantangan pergaulan modern. Dari sini, dapat dipahami bahwa globalisasi menuntut Pendidikan Agama Islam untuk melakukan transformasi, baik pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, maupun penguatan nilai-nilai keislaman yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sebab keberhasilan di era globalisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan nilai-nilai normatif, tetapi juga oleh kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Globalisasi

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak lagi dapat diukur hanya dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuannya membentuk identitas keagamaan yang kokoh di tengah dinamika globalisasi. Berbagai tantangan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa peserta didik hidup dalam ruang sosial yang semakin kompleks, ditandai oleh derasnya arus informasi, penetrasi budaya global, serta berkembangnya ruang digital sebagai sumber pembentukan identitas keagamaan. Kondisi tersebut menuntut revitalisasi PAI agar mampu menjalankan fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai wahana pembentukan identitas keagamaan, penguatan karakter, sekaligus pengembangan kemampuan peserta didik dalam menyikapi realitas global secara kritis ⁴. Dengan kata lain, revitalisasi PAI bukan sekadar perubahan metode pembelajaran, tetapi merupakan upaya merekonstruksi orientasi pendidikan agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Demikian dapat diawali dengan rekonstruksi paradigma pembelajaran, di mana selama ini pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan hafalan sehingga kurang mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi peserta didik (Khobir, 2009; Sukamto, 2024).

Di sisi lain, peserta didik juga menghadapi persoalan etika digital, keberagaman pemikiran keagamaan, budaya populer, hingga krisis identitas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu bergeser menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis serta menekankan pentingnya pendekatan

⁴ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

integrasi antara perspektif global dan kearifan lokal⁴. Shobichah dalam hal ini mengatakan perlunya kurikulum berbasis *critical thinking* agar peserta didik mampu melakukan penyaringan terhadap berbagai informasi dan budaya yang diterimanya⁴. Hal ini bisa dimulai dengan menyisipkan literasi digital dalam rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang tidak kalah penting adalah transformasi peran guru. Dalam ekosistem digital, guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan figur keteladanan. Di mana guru harus berperan sebagai *social model* yang menjadi rujukan moral bagi peserta didik, di mana keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal⁴. Sebab, kemampuan komunikasi guru berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai keagamaan. Dengan demikian, revitalisasi harus diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kapasitas komunikasi guru agar mampu membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas ruang digital.

Di samping itu, revitalisasi juga memerlukan inovasi pembelajaran yang lebih partisipatif. Dominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung memahami agama sebagai seperangkat doktrin yang harus dihafalkan, bukan nilai yang dihayati. Diskusi terbuka, kolaborasi antar peserta didik, dan interaksi sosial yang intensif mampu memperkuat internalisasi nilai keagamaan⁴. Termasuk metode pembelajaran kolaboratif melalui kegiatan lintas budaya dan dialog moderasi untuk membangun karakter toleran⁵. Misalnya, praktik ibadah kolektif dan komunitas keagamaan. Namun, Ahmad Zuhri dalam hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan *e-learning* perlu dipadukan dengan penguatan tradisi keilmuan Islam sehingga modernisasi pembelajaran tidak menghilangkan substansi

⁴ Nurqadriani, "Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Muslim. Perspektif Sosial Dan Budaya Di Desa Pa'Batangang."

⁴ Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Krisis Identitas Remaja di Era Globalisasi."

⁴ Sholehah, "Peran Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius, Toleran, dan Berakhlak Mulia di Era Globalisasi."

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

⁵ Muhammad Husni, "Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistemologi Tauhid untuk Masa Depan Umat," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen (JIPM)* 1, no. 1 (2025): 23–30, <https://doi.org/10.62568/jipm.v1i1.355>.

ajaran agama⁵. Revitalisasi PAI juga perlu diarahkan¹ pada penguatan identitas keagamaan melalui integrasi kearifan lokal sebagai media internalisasi nilai Islam agar senantiasa menghargai budaya⁵. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep islamisasi pengetahuan, yaitu mengembalikan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan Islam di tengah kecenderungan materialisme global⁵. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta budaya dialog sebagai fondasi pembentukan identitas keagamaan yang moderat, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam

D. Conclusion

Pembentukan identitas keagamaan peserta didik di era globalisasi merupakan proses yang dinamis, di mana hal itu tidak lagi terbentuk dari keluarga atau sekolah, melainkan juga oleh media digital, budaya global, serta interaksi dengan berbagai sumber pengetahuan keagamaan. Selain peluang, globalisasi juga memunculkan tantangan berupa krisis identitas, sekularisasi gaya hidup, individualisme, serta paparan informasi keagamaan yang tidak selalu kredibel. Oleh karena itu, pembentukan identitas keagamaan peserta didik dipahami sebagai proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus antara nilai-nilai Islam dan dinamika global.

Kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai ruang internalisasi nilai, penguatan literasi digital, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Di mana, revitalisasi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan transformatif melalui penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital secara etis, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Yakni dalam membentuk peserta didik yang memiliki identitas keagamaan yang kokoh,

⁵ Zuhri, "Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas."

⁵ Hanapi dan Amaluddin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global."

⁵ Khairunnisa, Wedra Aprison, dan Andy Riski Pratama, "Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru dalam Islamisasi Pengetahuan di Abad 21," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 343–61, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5336>.

moderat, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Kajian ini mendialogkan globalisasi, Pendidikan Agama Islam, konstruksi sosial Peter L. Berger, dan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Bahwa identitas keagamaan peserta didik dibentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam ruang sosial dan ruang digital secara simultan, sehingga Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai ruang dialog yang memfasilitasi konstruksi identitas secara kritis dan reflektif. Adapun penelitian selanjutnya disarankan menguji model revitalisasi Pendidikan Agama Islam melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan atau mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi digital dan dialog reflektif untuk memperkuat pembentukan identitas keagamaan peserta didik di era globalisasi.

E. References

- Al-Hafifi, Ananda Nur Husain, & Muhamad Ridwan Effendi. "Institusionalisasi Pembiasan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 103–18. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.
- Alanshori, M. Zainuddin, & Salman Zahidi. "Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menjaga Identitas di Tengah Arus Perubahan." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 80–90. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bahari, M Farid Yudha, Hilman Mauludin, dan Akhmad Roziqin. "Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.480>.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Febrianingsih, Dian. "Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Teori dan Praktik." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2025): 26–38. <https://doi.org/10.53627/jam.v11i2.5909>.

- Fiqri, Hamelia Putri, & Putri Septiana. "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2023 (2023): 1093–1104. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.424>.
- George, Mary W. *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press, 2008.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Hanapi, Jamaluddin, & Amaluddin. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): 142–53. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.204>.
- Haryanto, Rizki, & Julian Delon. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan identitas religius pada siswa Milenial." *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.1290>.
- Husni, Muhammad. "Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistemologi Tauhid untuk Masa Depan Umat." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen (JIPM)* 1, no. 1 (2025): 23–30. <https://doi.org/10.62568/jipm.v1i1.355>.
- Jaya, Hendri & Firman Rudiansyah. "Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi." *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2 (2024): 306–12. <https://doi.org/10.51614/fj5tg109>.
- Juliadi, Muhammad, & Ahyar. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Respon Terhadap Globalisasi Dan Digitalisasi." *Empiricism Journal* 6, no. 3 (2025): 1627–38. <https://doi.org/10.36312/hngvpx30>.
- Khairunnisa, Wedra Aprison, dan Andy Riski Pratama. "Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru dalam Islamisasi Pengetahuan di Abad 21." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 343–61. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5336>.
- Khobir, Abdul. "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi." *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009): 15. <https://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download/248/220>.
- Krippendorff, Klaus. *Content analysis: An introduction to its methodology*.

Sage publications, 2018.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nurqadriani. "Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Muslim. Perspektif Sosial Dan Budaya Di Desa Pa'Batangang." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 788-809. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2611>.
- Putri, Ira Kurnia, & Misra. "Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 55-63. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1628>.
- Rahmayanti, Siti, et al. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105-6. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/158>.
- Safyalmi. "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan." *Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 4, no. 2 (2023): 96-106. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.244>.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, & Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36-42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.
- Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu, & Saadah Tunisa. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pencegahan Krisis Identitas Remaja di Era Globalisasi." *Lentera: Multidisciplinary Studies* 3, no. 3 (2025): 23-240. <https://doi.org/10.57096/lentera.v3i3.163>.
- Sholehah, Rif'atus, Lailatur Rosyidah & Elsa Imania. "Peran Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius, Toleran, dan Berakhlak Mulia di Era Globalisasi." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 8 (2025): 110-17. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.564>.
- Siti Rahmayanti, Nur, Nisrina Qurrotu, Novia Ramadhani, Abdul Azis, Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, dan Info Artikel. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105-6.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2019.

- Sukamto. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Identitas Religius pada Siswa Milenial." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2024): 102–16. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1300>.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Ulum, Rofiul et al. *Keberagamaan dan Kesalehan Sosial: Refleksi dan Indeks Kesalehan Sosial 2022*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kemenag RI, 2022.
- Zahro, Aulia, et al. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius di Tengah Kultur Globalisasi." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 51–64. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>.
- Zuhri, Ahmad "Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i2.6882>.